

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Palasari adalah daerah yang masyarakatnya menganut agama Kristen Katolik. Palasari berlokasi di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya-Jembrana. Dalam sejarahnya masyarakat Palasari merupakan migran dari Tuka dan daerah sekitarnya yang migrasi ke hutan Bali Barat atau Palasari pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Bali. Hal ini terjadi karena konversi agama dari Hindu ke Kristen Katolik, telah menyebabkan konflik ekonomi dan sosial di daerah asal.

Sebelum perkembangan agama Katolik di Bali, *zending* Protestan sudah lebih dahulu berkembang, ketika Tsang To Hang datang ke Bali tahun 1931 dengan tujuan menyebarkan Injil yang. Keberhasilan Tsang To Hang dalam mengabarkan Injil membuat 12 orang pemuda Bali (2 orang berasal dari Tuka yang bernama I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg) dibaptis untuk memeluk agama Protestan oleh Pendeta Jaffray pada tanggal 11 Nopember 1931 di Sungai Yeh Poh (Kusumawanta, dkk 2009:37-38). Setahun setelahnya, Tsang To Hang banyak mendapatkan kecaman karena ajarannya cenderung kasar dan dianggap sudah menghina ajaran dan kebudayaan Bali. Oleh karena itu Tsang To Hang dianggap oleh pemerintah colonial Belanda sudah melanggar artikel 177 yang isinya tentang larangan Misi dan Zending berproses di Bali dan pada tahun 1933 izin penyebaran Injil di Bali dicabut oleh pemerintah Belanda dan Tsang To Hang meninggalkan Bali (Aryadharma, 2011:74).

Setelah Tsang To Hang meninggalkan Bali, akibatnya murid-muridnya mengalami kebingungan ada yang kembali memeluk agama Hindu dan ada yang masih beragama Protestan termasuk I Made Bronong I Wayan Dibloeg masih beragama Protestan dan bekerja sebagai penjual buku rohani dan perjanjian baru dalam Bahasa Bali (Aryadharna, 2011:79). Ketika pada bulan Nopember 1935 I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg menjual buku di Denpasar, mereka bertemu dengan Pater Yohanes Kersten SVD yang merupakan misionaris Katolik yang datang ke Bali pada tanggal 11 September 1935 dengan tujuan melayani umat Katolik Eropa yang ada di Bali. Pertemuan tersebut mengakibatkan dialog yang panjang tentang sakramen-sakramen di Katolik yang membuat I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg tertarik dan meminta Pater Yohanes Kersten SVD membaptis mereka. Akan tetapi Pater Yohanes Kersten SVD menolak karena larangan yang ada di artikel 177 tersebut. Maka pada tanggal 17 April 1936 dibaptislah anak I Made Bronong yang bernama I Wayan Regig dan I Made Rai untuk menjadi Katolik oleh Pater Yohanes Kersten SVD dan beberapa saat kemudian I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg juga ikut menyusul memeluk agama Katolik (Kusumawanta, dkk 2009:42).

Pater Yohanes Kersten SVD akhirnya diundang ke Tuka untuk menyembuhkan orang sakit yang bernama I Timpleng anak I Mulat. Sebelumnya segala cara sudah dicoba akan tetapi I Timpleng tidak sembuh juga, I Mulat meminta ke Pater Yohanes Kersten SVD agar I Timpleng dipersembahkan ke tuhan dengan cara dibaptis, setelah beberapa hari I Timpleng sembuh hal ini membuat geger Tuka, ada orang Katolik menyembuhkan orang Bali (Kusumawanta, dkk 2009:44). Akibat hal tersebut banyak yang tertarik akan

ajaran agama Katolik yang mampu menyembuhkan orang sakit, dan meminta masuk agama Katolik akan tetapi hal tersebut memancing ketersinggungan dari masyarakat Bali Hindu yang akhirnya masyarakat Bali yang masuk agama Kristen Katolik mendapatkan hukuman *adat* yang sangat memberatkan terlebih ekonomi pada saat itu sangatlah sulit.

Permasalahan tersebut membuat raja Badung datang ke Tuka, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan damai. Pada tanggal 12 Juli 1936 dilakukan peletakan batu pertama untuk pembuatan Gereja Katolik pertama di Bali oleh Pater Yohanes Kersten SVD sebelum pergi ke Flores untuk berobat, dan sebagai pengganti Pater Yohanes Kersten SVD mendatangkan misionaris Katolik yang bernama Pater Simon Buis SVD yang pada tanggal 30 September 1936 tiba di Bali, karya-karya Pater Yohanes Kersten SVD dilanjutkan oleh Pater Simon Buis SVD (Kusumawanta, dkk 2009:45-46).

Kusumawanta, dkk (2009:47-48) dijelaskan bahwa melihat keadaan masyarakat Bali penganut Kristen Katolik, Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah Belanda untuk dijadikan pemukiman masyarakat Bali Katolik dan diberikanlah tanah di hutan Bali Barat di Pangkung Sente atau Palasari lama seluas 200 hektar. Pater Simon Buis SVD berpandangan jika masih tinggal di Tuka umat Katolik tidak akan bisa berkembang karena dibayang-bayangi oleh konflik. Terlebih masyarakat Bali penganut Kristen Katolik tidak memiliki tanah garapan sendiri. Hal ini akhirnya menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya migrasi masyarakat Bali penganut Kristen ke Bali Barat tepatnya di Palasari, yang mana tujuannya ialah untuk mencairkan konflik yang ada.

Pada bulan September tahun 1940 Pastor Simon Buis SVD bersama 18 orang berangkat dari Tuka dan 6 orang dari Gumbrih sehingga rombongannya seluruh menjadi 24 orang berangkat menuju daerah di hutan Bali Barat. Pastor Simon Buis SVD dan 24 orang membuka hutan untuk mereka ditinggali, alasan Pastor Simon Buis SVD dan 24 orang itu berpindah ke Bali Barat ialah untuk menghindari konflik yang pernah terjadi, dan untuk mencari tanah garapan baru. Di daerah baru terjadi banyak masalah yang menyebabkan, 6 orang kembali ke daerah asal karena tidak kuat dengan keadaan hutan Bali Barat yang masih hutan belantara. Nama Palasari disematkan pada wilayah ini oleh Pastor Simon Buis SVD karena di daerah sekitar banyak terdapat pohon Pala dan Sari yang artinya sisa kecil yang setia hingga menjadi Palasari (Astika, 1983).

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Palasari mengadopsi sistem desa adat yang dipimpin oleh *Bendese Adat* dan terdapat *awig-awig* yang mengatur masyarakat umat Katolik di Palasari. Dalam kehidupan masyarakat di Palasari dapat dilihat dari aspek kehidupan spiritual, sosial dan ekologis, untuk melihat pemertahanan identitas Bali di Palasari. Penggunaan identitas Bali dapat dilihat dari penamaan masyarakat Palasari baik untuk yang laki-laki dan perempuan, yang masih menggunakan nama Bali seperti penggunaan kata “Nyoman”, “Putu”, “Kadek”, “Made”, “Komang” dan “Ketut”. Pada saat hari Raya Natal, Pasca, dan Pantekosta masyarakat Palasari menggunakan pakaian adat Bali ke Gereja layaknya orang Bali yang beragama Hindu yang melaksanakan persembahyangan di pura pada saat hari raya atau *odalan*. Pada hari raya keagamaan masyarakat juga melakukan *ngayah* di Gereja. Masyarakat Palasari juga mendirikan *penjor sampian tumpang 5* di Gereja dan di rumah

sampian tumpang 3 layaknya masyarakat Bali Hindu merayakan hari Raya Galungan dan upacara Hindu lainnya. Penggunaan identitas Bali dalam kehidupan masyarakat Kristen Katolik diikuti oleh penggunaan ornament Bali dalam Gereja dengan memadukan arsitektur gaya Eropa dan gaya Bali.

Palasari yang memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya sangat bagus dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mentitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia pada kelas XI akan mendapatkan materi kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa di Indonesia.

Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ada beberapa sebagai potensi belajar siswa untuk menggali sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan materi kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa di Indonesia serta menggali nilai-nilai karakter yang ada. Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat dikembangkan KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya. KI-3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dari kompetensi dasar (KD) nilai yang dapat dikembangkan ialah 3.1 menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia. 4.2 mengolah informasi tentang proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Pemanfaatan tentang sejarah migrasi Kristen Katolik ke Palasari dapat dijadikan sebagai potensi belajar sejarah. Dalam penelusuran di temukan beberapa penelitian yang menjadikan “migrasi” sebagai objek penelitian salah satunya, pertama penelitian sejenis pernah di lakukan oleh I Putu Yudi Permana Saputra pada tahun 2016 yang berjudul “Jejak kebalian pada migran Protestan Buduk di Desa Blimbing Sari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali”. Inti dari penelitiannya ialah bahwa migrasi yang dilakukan ke Blimbing Sari merupakan tindakan pemerintah Belanda untuk meredam konflik antara masyarakat Hindu-Bali dan masyarakat Bali-Kristen, kemudian pemerintah Belanda mengambil kebijakan untuk memindahkan mereka ke alas Cekik tepatnya di Desa Blimbing Sari. Sedangkan penelitian yang diambil peneliti mengambil tema “Migrasi Kristen Katolik di Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali” persamaan dari penelitian yang lakukan saudara I Putu Yudi Permana Saputra sama sama mengkaji perpindahan Agama Kristen akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan sekaligus kelebihan yang mana dalam penelitian “Kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali” tidak hanya mengkaji tentang perpindahannya melainkan mengkaji praktek kehidupan

dalam artian melihat kehidupan masyarakat di daerah hunian baru memperlihatkan keunikan atau identitas Balinya.

Kedua, penelitian dari Cici Sismi tahun 2014 dari Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang dengan judul penelitian “Analisis migrasi internal di Sumatera Barat: Suatu kajian faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana karakteristik individu dari penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang, Bagaimana pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap keputusan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang, bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari kajian penelitian ini. Walaupun sama-sama membahas tema “migrasi” akan tetapi penelitian tentang “Kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali” memiliki kelebihan karena penelitian ini membahas tentang praktik kehidupan terutama dalam praktik kehidupan Bali.

Ketiga, penelitian dari Ikhsan dari fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala tahun 2014 dengan judul penelitian “analisis migrasi ke Kota Banda Aceh”. Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya migrasi ke Kota Banda Aceh dan mengapa Kota Banda Aceh sebagai tujuan migrasi. Walaupun sama-sama membahas tema “migrasi” akan tetapi penelitian tentang “Kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali” memiliki kelebihan yang mana dalam penelitian ini membahas tentang praktik kehidupan terutama dalam praktik kehidupan Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yang sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari?
- 1.2.2 Bagaimana praktik kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari?
- 1.2.3 Apa aspek-aspek kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana praktik kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam merumuskan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan terhadap permasalahan serupa yang dihadapi dikemudian hari. Selain itu juga diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah bacaan ilmiah juga sebagai refrensi bagi

mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang akan sama. Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan memahami sebuah peristiwa sejarah tentang migrasi Kristen Katolik di Bali dan praktik kehidupannya setelah mereka menetap, serta dapat mengaplikasikan semua teori-teori yang telah peneliti pelajari dan bangku perkuliahan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bacaan acuan atau pedoman dan perbandingan dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

- 1.4.2. 1 Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk generasi muda, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang arti penting mempelajari peristiwa dimasa lampau, yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam melangkah kedepan sehingga tidak lagi terjerumus ke dalam kesalahan yang sama.
- 1.4.2. 2 Bagi peneliti lain dapat menambah wawasan dan merangsang generasi muda dan pihak-pihak lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menelaah masalah-masalah kesejarahan yang lainnya baik yang ada di Jembrana atau daerah yang lainnya.

- 1.4.2. 3 Bagi pemerintah, diharapkan agar mampu terus dapat menjaga dan melestarikan semua budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya di daerah Bali sehingga dapat menumbuhkan rasa Nasionalisme dikalangan generasi muda.
- 1.4.2. 4 Bagi Lembaga/Jurusan, Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah migrasi penduduk yang ada di Bali khususnya migrasi Agama Kristen di Bali.

